

OIKOS SEBAGAI PARADIGMA EKLESIOLOGI KONTEKSTUAL DAN PENGINJILAN RELASIONAL DALAM KISAH PARA RASUL

Wennar¹, M. Rainaldy Ardha Anggara²
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma^{1, 2}
email korespondensi: wennar.fx@gmail.com

Diterima tanggal: 07/10/2025

Dipublikasikan tanggal: 31/10/2025

Abstract. *This study discusses oikos as the foundation of contextual ecclesiology based on a hermeneutic study of the Acts of the Apostles, and its implications for the relational evangelism model in the present context. The study uses a biblical hermeneutic approach to key narratives in the Acts of the Apostles, such as the homes of Cornelius, Lydia, and the Philippian jailer, which show that the early church grew from household relationships and primary social networks. The results of the study reveal that oikos is not just a place, but a social and spiritual structure where the proclamation of the Gospel takes place effectively and contextually. The discussion shows that the oikos paradigm contributes to building an ecclesiology that is relational, incarnational, and relevant to the modern church, especially amidst urbanization and social fragmentation. This study confirms that the oikos approach can enrich the understanding of the church as a community of faith that lives in everyday life, and encourage renewal in Christian religious education by emphasizing the formation of faith in the context of relationships. In conclusion, oikos needs to be reconstructed not only as a strategy, but as a theological paradigm that is integrated with the mission and life of the contemporary church.*

Keywords: *oikos, contextual ecclesiology, Acts of the Apostles, hermeneutics, relational evangelism*

Abstrak. Penelitian ini membahas *oikos* sebagai fondasi eklesiologi kontekstual berdasarkan kajian hermeneutik atas Kisah Para Rasul, serta implikasinya terhadap model penginjilan relasional dalam konteks masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik biblikal terhadap narasi-narasi kunci dalam Kisah Para Rasul, seperti rumah Kornelius, Lidia, dan kepala penjara Filipi, yang menunjukkan bahwa gereja mula-mula bertumbuh dari relasi rumah tangga dan jaringan sosial primer. Hasil penelitian mengungkap bahwa *oikos* bukan sekadar tempat, melainkan struktur sosial dan rohani tempat pewartaan Injil berlangsung secara efektif dan kontekstual. Pembahasan memperlihatkan bahwa paradigma *oikos* berkontribusi dalam membangun eklesiologi yang bersifat relasional, inkarnasional, dan relevan bagi gereja modern, khususnya di tengah urbanisasi dan fragmentasi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *oikos* dapat memperkaya pemahaman gereja sebagai komunitas iman yang hidup dalam keseharian, serta mendorong pembaharuan dalam pendidikan agama Kristen dengan menekankan pembentukan iman dalam konteks relasi. Kesimpulannya, *oikos* perlu direkonstruksi kembali bukan hanya sebagai strategi, tetapi sebagai paradigma teologis yang menyatu dengan misi dan kehidupan gereja kontemporer.

Kata kunci: *oikos, eklesiologi kontekstual, Kisah Para Rasul, hermeneutika, penginjilan relasional*

PENDAHULUAN

Penginjilan sebagai amanat agung gereja (Mat. 28:19–20) telah mengalami berbagai pendekatan sepanjang sejarah kekristenan. Namun, di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan pergeseran pola relasi sosial, efektivitas model penginjilan individualistik yang bersifat konfrontatif atau berbasis *event* semakin dipertanyakan. Gereja menghadapi tantangan untuk menjangkau dunia yang tidak hanya skeptis secara intelektual, tetapi juga terfragmentasi secara sosial dan emosional.

Saat ini, gereja menyaksikan fenomena disrupsi rohani dan relasional dalam masyarakat, terutama di wilayah urban yang mengalami percepatan digitalisasi dan penurunan kualitas relasi interpersonal. Sebuah studi oleh Manalang menunjukkan bahwa generasi milenial dan Gen Z semakin menjauh dari gereja bukan karena penolakan teologis eksplisit, tetapi karena mereka merasa tidak memiliki keterikatan relasional dalam komunitas iman.¹ Penelitian serupa oleh Zimmer dan Sellmann mencatat bahwa keterlibatan dalam jaringan sosial berbasis agama memiliki dampak besar dalam menjaga komitmen rohani seseorang, namun model gereja modern cenderung mengabaikan dimensi relasional ini.²

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk meninjau ulang pendekatan penginjilan yang berakar kuat dalam relasi, komunitas, dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis acara besar (*event-based evangelism*) dan program institusional sering tidak menjangkau lapisan masyarakat yang mengalami keterasingan sosial.³ Keterputusan relasi dalam komunitas lokal menjadi krisis tersendiri bagi gereja modern.

Salah satu model yang semakin relevan untuk dikaji adalah *oikos evangelism*, penginjilan yang berakar pada relasi domestik dan jaringan sosial terdekat. Kata *oikos* dalam bahasa Yunani berarti "rumah tangga", tetapi secara lebih luas mencakup struktur sosial di mana seseorang memiliki pengaruh atau keterikatan, seperti keluarga, kerabat, teman dekat, dan rekan kerja. Model ini bukan hanya bersifat strategis, melainkan juga bersifat teologis, karena dalam Perjanjian Baru (terutama dalam Kisah Para Rasul) penginjilan seringkali berlangsung melalui relasi dalam konteks rumah

¹ Aprilfaye T. Manalang, "Generation Z, Minority Millennials and Disaffiliation from Religious Communities: Not Belonging and the Cultural Cost of Unbelief," *Interdisciplinary Journal of Research on Religion* 17, no. 2 (2021): 1–24.

² Miriam Zimmer dan Matthias Sellmann, "The vitality of religious communities—A contribution model based on the sociological and theological discourse," *Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik* 8 (2024): 81–107, <https://doi.org/10.1007/s41682-023-00165-0>.

³ Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.

tangga.⁴ Peristiwa pertobatan rumah Kornelius (Kis. 10), rumah Lidia (Kis. 16:14–15), dan kepala penjara Filipi (Kis. 16:31–34) menjadi bukti kuat bahwa gereja mula-mula bertumbuh dari komunitas kecil berbasis *oikos*.

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya struktur *oikos* dalam gereja mula-mula. Misalnya, karya Joseph Hellerman dalam *'When the Church Was a Family'*⁵ dan Robert Banks dalam *'Paul's Idea of Community'*⁶ menegaskan bahwa gereja awal bukan hanya institusi rohani, melainkan entitas sosial yang berakar dalam ikatan rumah tangga dan komunitas dekat. Namun demikian, kebanyakan kajian tersebut bersifat deskriptif-historis, dan belum secara sistematis mengaitkan paradigma *oikos* dengan pengembangan model eklesiologi kontekstual dalam konteks urban dan digital kontemporer.

Di sisi lain, studi eklesiologi, khususnya dalam kerangka kontekstual menunjukkan bahwa gereja bukan hanya entitas rohani, tetapi juga realitas sosial dan kultural. Gereja perlu diwujudkan dan dihayati dalam konteks konkret tempat umat percaya hidup.⁷ Oleh karena itu, mengintegrasikan *oikos* sebagai bentuk eklesiologi kontekstual merupakan upaya untuk menjembatani antara misi dan realitas hidup sehari-hari umat.⁸ Pendekatan hermeneutik relasional menawarkan kerangka kerja untuk memahami teks-teks Alkitab dalam konteks komunitas dan relasi sosial, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang eklesiologi dan misi gereja.

Sayangnya, kajian tentang *oikos* masih banyak dibahas secara praktis tanpa fondasi teologis dan biblika yang mendalam, serta tanpa memperhitungkan kompleksitas realitas sosial masa kini seperti urbanisasi, mobilitas tinggi, dan komunitas digital. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, dengan mengangkat narasi-narasi dalam Kisah Para Rasul sebagai dasar untuk membangun eklesiologi kontekstual berbasis *oikos*, serta menelaah implikasinya bagi penginjilan relasional di masa kini.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik biblika, penelitian ini bertujuan menyoroti bagaimana *oikos* dalam Kisah Para Rasul dapat menjadi paradigma gereja dan misi yang relevan di tengah tantangan zaman,

⁴ Ivo Christiana Siregar, "Unveiling the Hidden Harvest: A Study on the Influence of House Churches on New Testament Evangelism," *Qeios*, 2024, 1–20.

⁵ Joseph H. Hellerman, *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2009).

⁶ Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting* (Ada, Michigan: Baker Academic, 1994).

⁷ Jan M. de Beer, "The implications of ecclesiology's understanding of church and ἐκκλησία for the current missiology," *Missionalia* 46, no. 1 (2018): 72–84, <https://doi.org/10.7832/46-1-223>.

⁸ Michael James Breen, "Towards a Missional Ecclesiology," *Witness: The Journal of the Academy for Evangelism in Theological Education* 31 (2017): 1–16.

khususnya bagi gereja yang mencari bentuk penginjilan yang lebih dialogis, partisipatif, dan berakar dalam jaringan sosial manusiawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik biblikal untuk menafsirkan teks-teks dalam Kitab Kisah Para Rasul yang berkaitan dengan konsep *oikos* sebagai dasar penginjilan dan eklesiologi.⁹ Fokus kajian diarahkan pada pasal-pasal kunci seperti Kisah Para Rasul 2, 10, dan 16, yang memuat narasi pertobatan dan pembentukan komunitas Kristen dalam konteks rumah tangga dan relasi sosial primer. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan latar historis, sosial, dan linguistik teks, serta pemahaman teologis kontemporer mengenai eklesiologi kontekstual. Sumber data meliputi teks Alkitab versi LAI-TB, literatur teologi misi, jurnal akademik yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir, serta studi interdisipliner yang mendukung pemaknaan relasional dan sosial dari konsep *oikos*. Prosedur analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menekankan keterkaitan antara teks Alkitab, konstruksi teologis gereja, dan implikasinya bagi praktik penginjilan masa kini. Alur penulisan disusun secara sistematis mulai dari identifikasi teks, analisis naratif dan tematik, hingga sintesis teologis terhadap relevansi *oikos* dalam konteks eklesiologi dan misi relasional di era kontemporer.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *oikos* dalam Kisah Para Rasul bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas penginjilan, melainkan juga sebagai kerangka struktural utama dalam pertumbuhan dan perluasan gereja mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul 2:46, gereja mula-mula digambarkan “berkumpul setiap hari di Bait Allah dan memecahkan roti di rumah masing-masing”, yang menandakan bahwa *oikos* menjadi pusat persekutuan, pemuridan, dan kesaksian iman. Pola ini bukan kebetulan, tetapi mencerminkan strategi relasional dan komunal yang menjadi kekuatan utama gereja perdana dalam menghadapi masyarakat yang plural dan seringkali menolak pesan Injil secara terbuka.

Penekanan pada kata “di rumah masing-masing” (*kat’ oikon*, dalam bahasa Yunani) menunjukkan bukan hanya tempat, tetapi struktur relasional yang bersifat akrab dan inklusif. Komunitas iman tidak dilahirkan di forum

⁹ Robert R. Wadholm, *On Hermeneutics, Doing Educational Research* (Ellendale, North Dakota: Invariable, LLC, 2017), https://doi.org/10.1163/9789463000765_012.

publik, melainkan dalam lingkungan domestik yang penuh kepercayaan, afeksi, dan keterikatan sosial.

Dalam Kisah Para Rasul 10, pertobatan Kornelius dan seisi rumahnya menjadi narasi transformatif yang melintasi batas etnis dan budaya, membuka jalan bagi misi kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Yang menarik, perjumpaan Petrus dan Kornelius bukan terjadi di sinagoga atau forum terbuka, tetapi dalam ruang rumah. *Oikos* menjadi arena di mana inklusivitas Injil terwujud dan diperagakan secara nyata. Rumah Kornelius, sebagai representasi dari dunia kafir yang “saleh” tetapi terasing dari komunitas Yahudi, menjadi simbol keterbukaan misi Allah yang melampaui eksklusivitas etnis.

Hal serupa terjadi dalam Kisah Para Rasul 16, ketika Lidia membuka rumahnya bagi pelayanan Paulus dan Silas, dan kepala penjara Filipi mengalami pertobatan bersama seluruh keluarganya. Pada diri Lidia, yang disebut sebagai “penyembah Allah” dan pebisnis kain ungu dari kota Tiatira, *oikos* tampak sebagai ruang transisi rohani dan sosial, dari kepercayaan yang bersifat personal menjadi komunitas yang bersifat kolektif. Lidia bukan hanya menerima Injil, tetapi juga menjadikan rumahnya sebagai basis pelayanan misi, sebuah tindakan yang memberikan dimensi eklesiologis yang signifikan bagi rumah tangga dalam konteks Kekristenan awal.

Adapun kepala penjara Filipi mengalami perjumpaan Injil dalam konteks guncangan emosional dan kekacauan sistem penjara Romawi. Melalui tindakan Paulus dan Silas yang menolak melarikan diri saat pintu-pintu penjara terbuka, sang kepala penjara mengalami transformasi batin dan membawa para rasul ke dalam rumahnya. Di sini terjadi peristiwa rohani dan sosial secara simultan, pemulihan keluarga, pembaptisan, dan jamuan makan. Penggunaan tindakan makan bersama dalam konteks ini menegaskan *oikos* sebagai *locus* dari relasi, penerimaan, dan solidaritas baru.

Dalam ketiga narasi ini, pola yang muncul konsisten: individu yang percaya seringkali membawa dampak langsung bagi komunitas sosial terdekat mereka, dan dari sinilah gereja bertumbuh secara organik. Model ini tidak bertumpu pada konversi massal yang abstrak, tetapi pada transformasi relasi-relasi intim yang berakar dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur *oikos* menciptakan ekosistem alami untuk pembentukan gereja yang tidak terlepas dari dimensi sosial, kultural, dan rohani dari kehidupan keseharian. Hal ini menegaskan bahwa gereja tidak dibangun dari struktur institusional terlebih dahulu, tetapi dari pengalaman iman dalam konteks hidup bersama. *Oikos* menjadi ruang inkarnasi misi, tempat di mana Injil menjelma dalam dialog, kesaksian, dan solidaritas.

Dalam penafsiran yang lebih dalam, *oikos* juga dapat dipahami sebagai struktur sosiologis yang bersifat intergenerasional dan interdependen, berbeda dari konsep keluarga modern yang lebih atomistik. Oleh karena itu, ketika seorang kepala rumah tangga percaya, implikasi rohaninya menjalar ke seluruh komunitas rumah karena nilai kohesi sosial yang tinggi. Ini memberikan pemahaman bahwa penginjilan relasional bukan sekadar strategi, tetapi fondasi teologis yang terpatri dalam struktur sosial gereja mula-mula.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa narasi *oikos* dalam Kisah Para Rasul bukan hanya sejarah masa lalu, tetapi sumber model eklesiologis dan misiologis kontemporer yang dapat diadaptasi untuk merespons tantangan sosial seperti fragmentasi komunitas, krisis identitas, dan kerapuhan relasi personal dalam konteks digital dan urban modern.

PEMBAHASAN

Konsep *Oikos* sebagai Model Penginjilan Gereja Mula-Mula

Dalam konteks masyarakat Mediterania Timur kuno, *oikos* merupakan unit sosial dasar yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi, relasi sosial, dan kehidupan religius.¹⁰ Konsep ini mencakup keluarga inti, kerabat, budak, dan relasi bisnis, serta komunitas yang hidup di bawah pengaruh atau otoritas seorang kepala rumah tangga. Dalam pola sosial seperti ini, relasi interpersonal dalam *oikos* menjadi jalur paling efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai, ideologi, dan ajaran keagamaan.

Studi-studi Perjanjian Baru mengidentifikasi bahwa penginjilan gereja mula-mula sangat bergantung pada struktur *oikos* ini. Narasi dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bagaimana pewartaan Injil berlangsung di dalam rumah-rumah, seperti yang terjadi di rumah Kornelius (Kis. 10:24–48), rumah Lidia (Kis. 16:14–15), dan rumah kepala penjara Filipi (Kis. 16:31–34). Ketiga narasi ini mengindikasikan bahwa *oikos* berfungsi sebagai medium pewartaan Injil yang memungkinkan penerimaan pesan secara kolektif dalam suasana kepercayaan dan afeksi relasional.

Gehring menggarisbawahi bahwa *oikos* menjadi pusat aktivitas misi dan ibadah gereja mula-mula karena strukturnya yang fleksibel dan akrab, memungkinkan komunitas Kristen awal berkembang secara alami di lingkungan yang mendukung dan aman. Ia menyatakan, “*households provided a natural venue for evangelism, teaching, and worship, ensuring the growth of*

¹⁰ J.N.J. Kritzinger, “The search for Ikhtaya Can we build a Home together?,” *Missionalia* 50, no. 1 (2022): 91–118, <https://doi.org/10.7832/50-1-460>.

the Christian faith within existing social networks."¹¹ Hal ini selaras dengan analisis Debra yang menjelaskan bahwa relasi interpersonal di dalam *oikos* memiliki kekuatan sosial yang lebih besar daripada pertemuan di ruang publik, sebab berbicara di ruang privat memungkinkan terjadinya dialog yang lebih intim dan transformasi rohani yang lebih mendalam.¹²

Lebih lanjut, Merz menunjukkan bahwa dalam budaya *honor-shame society* Mediterania kuno, pengaruh kepala rumah tangga sangat menentukan dalam proses penerimaan ajaran baru, termasuk ajaran Kristen.¹³ Ketika kepala *oikos* menerima Injil, seluruh anggota rumah tangga biasanya mengikuti keputusan tersebut, sebab loyalitas dan solidaritas dalam sistem *oikos* menjadi dasar ketertiban sosial. Ini menjadi salah satu alasan mengapa gereja mula-mula berkembang secara cepat dan berakar kuat di masyarakat urban dan rural Timur Dekat kuno.

Oikos bukan sekadar konteks historis, melainkan merupakan model strategis yang diadopsi gereja mula-mula untuk mentransmisikan Injil secara relasional dan kolektif. Pola ini menjadi fondasi misiologis gereja perdana dalam menghadapi realitas sosial yang cenderung menolak ajaran baru di ruang publik. Aktivitas penginjilan di dalam *oikos* memungkinkan komunitas Kristen tumbuh dalam suasana yang intim, berlandaskan hubungan kekeluargaan, dan pada akhirnya membentuk unit-unit komunitas iman yang dinamis dalam tubuh gereja awal.

Transformasi Sosial dan Kultural Melalui Relasi *Oikos*

Salah satu kontribusi penting *oikos* dalam sejarah gereja mula-mula adalah kemampuannya menjadi medium transformasi sosial dan kultural di tengah masyarakat pluralistik dan hierarkis abad pertama. Relasi *oikos* memungkinkan Injil diterima, dipahami, dan dihidupi dalam konteks relasi akrab, sekaligus menjadi ruang strategis untuk menerobos batas-batas sosial, etnis, dan gender yang mapan saat itu.

Kisah Para Rasul 10 menjadi contoh paling signifikan mengenai dampak *oikos* terhadap transformasi sosial. Pertobatan Kornelius dan seisi rumahnya bukan hanya peristiwa rohani, tetapi peristiwa sosial yang menandai pergeseran besar dalam misi gereja, dari eksklusivitas Yahudi

¹¹ Roger Gehring, *House Church and Mission: The Importance of Household Structures in Early Christianity* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 2005).

¹² Debra Blankenship, "Oikos and Polis in the Medea: Patterns of the Heart and Mind," *Anthós Journal* (1990-1996) 1, no. 3 (1992): 119–26.

¹³ Johannes Merz, "The Culture Problem: How the Honor/Shame Issue Got the Wrong End of the Anthropological Stick," *Missiology: An International Review* 48, no. 2 (2019): 127–41, <https://doi.org/10.1177/0091829619887179>.

menuju inklusivitas universal.¹⁴ Kornelius, sebagai seorang perwira Romawi, berada dalam posisi sosial yang kompleks karena mewakili otoritas imperium di satu sisi, dan sebagai orang saleh non-Yahudi di sisi lain. Ketika Petrus memberitakan Injil di rumah Kornelius dan seluruh rumah tangganya menerima baptisan, peristiwa ini mematahkan sekat-sekat budaya yang telah lama berlaku.

Williams menegaskan bahwa gereja yang kontekstual harus “bertumbuh dari dalam budaya, bukan hanya hadir di atasnya, dan transformasi iman harus terjadi di ruang-ruang relasi sosial primer, seperti keluarga dan rumah tangga.”¹⁵ *Oikos* tidak sekadar menjadi saluran penginjilan, tetapi sekaligus menjadi ruang di mana nilai-nilai Kerajaan Allah dihidupi dan nilai-nilai kultural yang diskriminatif digantikan dengan prinsip inklusivitas Injil.

Peristiwa serupa ditemukan dalam Kisah Para Rasul 16, saat Lidia, seorang perempuan pedagang kain ungu di Filipi, membuka rumahnya untuk Paulus dan Silas setelah menerima pewartaan Injil. Keputusan Lidia bukan hanya tindakan pribadi, melainkan peristiwa sosial yang menyentuh seluruh komunitas *oikos*-nya.¹⁶ Filimon dan Campaña mencatat bahwa dalam struktur sosial Greco-Roman, keputusan religius seorang pemimpin rumah tangga berdampak langsung bagi seluruh anggota komunitasnya, sebab solidaritas kolektif merupakan nilai utama masyarakat tersebut.¹⁷

Transformasi sosial melalui relasi *oikos* juga terlihat dalam pertobatan kepala penjara Filipi dan keluarganya (Kis. 16:31–34). Konteks peristiwa ini menegaskan betapa kuatnya dimensi relasional dalam penginjilan gereja mula-mula. Kepala penjara, sebagai representasi otoritas sipil, menerima Injil bersama seluruh keluarganya, dan bahkan mengundang Paulus dan Silas ke dalam rumahnya untuk makan bersama, sebuah tindakan yang memiliki makna sosial mendalam dalam budaya kehormatan dan rasa malu (*honor-shame*).

Dengan demikian, *oikos* berfungsi sebagai *locus* di mana Injil tidak hanya diberitakan, tetapi juga meruntuhkan batas-batas sosial yang membatasi perjumpaan antar kelas, etnis, dan gender. Transformasi ini tidak

¹⁴ Russell Warnken, “Turning to God in Acts: Insights from Three Key Conversion Narratives by Luke” (Charles Sturt University, 2018).

¹⁵ Kimberly R. Williams, “Relational Evangelism: Family-to-Family through Recreational Activities A” (Liberty University, 2023).

¹⁶ Julie Lawhorne Denham, “The Interplay Between Hospitality and Patronage in the Greco-Roman World and Its Implications for Reading Third John” (Rawlings School of Divinity, 2025).

¹⁷ Nela Filimon dan Mario Campaña, “The Role of Greco-Christianity in Preserving Ancient Aristocratic Cultural Values,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 140 (2014): 517–21, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.463>.

berlangsung dalam ruang publik yang seringkali terbatas oleh kontrol sosial dan politik, tetapi di dalam ruang domestik tempat relasi interpersonal berlangsung secara terbuka dan intim. Hal ini menjadikan *oikos* sebagai medium efektif dalam membangun komunitas Kristen awal yang inklusif dan transformatif di tengah struktur masyarakat yang stratifikatif.

***Oikos* sebagai Paradigma Eklesiologis Kontekstual**

Berdasarkan temuan narasi dalam Kisah Para Rasul, dapat dipahami bahwa *oikos* tidak hanya berfungsi sebagai konteks penginjilan semata, melainkan juga sebagai kerangka eklesiologis yang membentuk dan mewarnai pola hidup komunitas Kristen awal. Eklesiologi gereja mula-mula bertumbuh secara kontekstual di dalam relasi interpersonal dan ruang domestik *oikos*, yang berbeda secara esensial dari model institusional yang baru berkembang pada masa-masa selanjutnya.

Prince menegaskan bahwa dalam konteks abad pertama, *oikos* bukan hanya tempat berlangsungnya persekutuan dan ibadah, tetapi juga struktur sosial yang menopang kelangsungan hidup gereja sebagai komunitas iman yang hidup di tengah masyarakat pluralistik.¹⁸ Dalam konteks ini, *oikos* menjadi *locus theologicus*, yakni tempat di mana iman Kristen tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan diwariskan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Gereja-gereja rumah tangga di kota-kota seperti Yerusalem, Antiokhia, Korintus, dan Filipi menjadi cikal bakal model jemaat berbasis relasi yang berpusat pada pengalaman spiritual bersama di dalam ruang privat.

Dunn dalam komentarnya atas Kisah Para Rasul mencatat bahwa keberadaan komunitas gereja dalam rumah tangga mencerminkan bentuk paling awal dari eklesiologi relasional dan inkarnasional.¹⁹ Alih-alih memulai persekutuan iman di ruang publik atau institusi keagamaan resmi, gereja mula-mula justru memilih membangun komunitasnya dalam ruang-ruang relasi akrab, di mana iman dihidupi secara komunal dan setara. Pendekatan ini bukan tanpa alasan, mengingat dalam masyarakat Greco-Roman, hubungan antarindividu dalam *oikos* memiliki nilai sosial, politis, dan religius yang sangat kuat.

Lebih lanjut, Nevett menambahkan bahwa konsep *oikos* sebagai komunitas domestik dalam budaya Mediterania kuno dipahami sebagai

¹⁸ R.M. Prince, "Exploring the New Testament concept of 'house church' as a possible agent for discipleship and faith formation amongst emerging adults in a globalised South Africa" (North West University, 2021).

¹⁹ James D.G. Dunn, *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2016).

komunitas kohesif yang memiliki solidaritas internal tinggi.²⁰ Artinya, jika kepala rumah tangga menerima suatu ajaran atau kepercayaan, keputusan tersebut secara otomatis berdampak pada seluruh anggota *oikos*-nya. Dalam konteks eklesiologis, hal ini menjadikan *oikos* sebagai basis komunitas gereja yang kuat, sebab relasi yang terjalin di dalamnya dibangun di atas rasa saling percaya, ikatan emosional, dan loyalitas sosial.

Sebagai konsekuensinya, paradigma eklesiologi berbasis *oikos* ini membentuk gereja sebagai komunitas iman yang hidup di dalam jejaring relasi sosial, bukan sekadar sebagai organisasi keagamaan formal. Dalam pengertian ini, gereja dipahami bukan dari bangunan fisik atau struktur institusionalnya, melainkan dari kualitas relasi antar anggota jemaat yang hidup bersama dalam keseharian. Gehring menegaskan bahwa *oikos* bukan hanya konteks pragmatis, melainkan kategori teologis yang membentuk cara gereja memahami dirinya sebagai komunitas relasional. Paradigma ini menjadi karakteristik khas gereja mula-mula dan menjadi faktor kunci bagi pertumbuhan pesat jemaat Kristen pada abad pertama, baik di kota maupun di desa-desa wilayah Romawi.²¹

Relevansi *Oikos Evangelism* dalam Konteks Gereja Masa Kini

Dalam konteks globalisasi dan urbanisasi modern, pola relasi sosial mengalami pergeseran signifikan. Masyarakat kontemporer menghadapi situasi fragmentasi sosial, mobilitas tinggi, individualisme, dan budaya digital yang secara langsung berdampak terhadap kehidupan gereja. Model penginjilan konvensional berbasis institusi dan *event massal* tidak lagi memiliki daya jangkau efektif seperti sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini, paradigma *oikos evangelism* menawarkan model yang relevan karena berakar dalam relasi personal, komunitas kecil, dan jejaring sosial domestik yang tetap menjadi medium alami relasi manusia di era apa pun.

Sheridan dan Hendriks menekankan bahwa gereja di abad ke-21 harus kembali menghidupi paradigma *missional church*, di mana setiap komunitas Kristen berfungsi sebagai agen misi yang hidup di tengah konteks sosialnya.²² Dalam kerangka ini, *oikos evangelism* menjadi sangat relevan, sebab relasi-relasi intim dalam keluarga, pertemanan, lingkungan kerja, dan

²⁰ Lisa C. Nevett, *Domestic Space in Classical Antiquity (Key Themes in Ancient History)* (New York: Cambridge University Press, 2011).

²¹ Gehring, *House Church and Mission: The Importance of Household Structures in Early Christianity*.

²² Tim M Sheridan dan H Jurgens Hendriks, "The Missional Church movement," *NGTT (Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif)*, no. 3–4 (2013): 1–26.

komunitas digital menyediakan ruang efektif untuk pewartaan Injil yang bersifat personal, dialogis, dan berbasis kepercayaan.²³

Dechassa bahkan menyebutkan bahwa di era urban dan *postmodern* seperti sekarang, di mana institusi keagamaan formal mengalami penurunan kepercayaan publik, penginjilan berbasis relasi domestik dan komunitas kecil tetap bertahan sebagai model paling natural untuk komunikasi iman.²⁴ Komunitas seperti kelompok sel, kelompok doa rumah tangga, dan komunitas digital berbasis iman merupakan bentuk kontemporer dari *oikos* yang tetap mempertahankan prinsip dasar: keterikatan relasional, kehidupan bersama, serta pewartaan Injil di ruang interpersonal.²⁵

Selain itu, *oikos evangelism* juga menawarkan pola penginjilan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Diaspora sosial yang terjadi melalui media sosial, *platform* komunitas *online*, dan pertemanan virtual tetap memerlukan prinsip relasi interpersonal yang akrab, sekaligus ruang dialog teologis yang terbuka.²⁶ Dalam hal ini, paradigma *oikos* dapat diterapkan dalam bentuk komunitas-komunitas iman digital yang tetap mengutamakan relasi personal dan pemuridan berbasis kehidupan keseharian.

Pillay menyebutkan bahwa misi Kristen tidak hanya berkaitan dengan komunikasi pesan, tetapi juga dengan pembentukan komunitas alternatif yang merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam relasi sosial nyata.²⁷ Oleh sebab itu, *oikos evangelism* tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyebaran Injil, melainkan juga sebagai paradigma gereja yang hidup, misiologis, dan kontekstual.

Relevansi *oikos evangelism* dalam konteks gereja masa kini terletak pada kemampuannya membangun relasi personal, memulihkan komunitas yang terfragmentasi, serta menghadirkan gereja sebagai komunitas relasional yang otentik di tengah dunia digital dan plural. Model ini sekaligus menjadi jawaban teologis dan pastoral atas kebutuhan masyarakat urban

²³ Lance C. Hahn, "The Power of Faithfulness in Relational Evangelism," *Great Commission Research Journal* 12, no. 1 (2020): 63–73, <https://www.researchgate.net/publication/347270405>.

²⁴ Adane Dechassa, "Opportunities and Challenges of Evangelism in Urban Context: The Case Meserete Kristos Church, Addis Ababa Region" (The Ethiopian Graduate School of Theology (EGST), 2016).

²⁵ Djeffry Hidayat, "Gereja di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah dalam Masa Perjanjian Baru untuk Pekabaran Injil," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 107–17.

²⁶ Anatje Ivone Sherly Lumantow dan Wulan Agung, "Orang Kristen dalam Sinergi Penginjilan Digital di Era Disrupsi," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.

²⁷ Jerry Pillay, "The Kingdom of God and the Transformation of the World: The Call and Role of the Ecumenical Movement," *International Review of Mission* 112, no. 2 (2023): 355–69, <https://doi.org/10.1111/irom.12473>.

yang haus akan relasi bermakna dan komunitas iman yang hidup dalam keseharian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *oikos* dalam Kisah Para Rasul memiliki kedalaman teologis dan strategis yang signifikan dalam pembentukan gereja dan praktik penginjilan mula-mula. *Oikos* bukan hanya unit rumah tangga, melainkan jejaring sosial yang menjadi medium utama dalam penyebaran Injil secara relasional dan kontekstual. Gereja dalam Kisah Para Rasul bertumbuh melalui relasi personal, persekutuan rumah tangga, dan transformasi komunitas lokal yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari umat. *Oikos* berfungsi sebagai fondasi eklesiologi kontekstual yang relevan bagi gereja masa kini yang menghadapi tantangan fragmentasi sosial dan budaya. Model ini mendorong pendekatan penginjilan yang tidak bersifat institusional atau *event-based*, melainkan berbasis relasi yang otentik dan transformasional. Implikasi teologis dan praktis dari temuan ini menuntut gereja serta lembaga pendidikan agama Kristen untuk meninjau ulang paradigma misi dan pembinaan iman, dengan menekankan pembentukan komunitas iman yang berakar dalam relasi sehari-hari dan kehidupan bersama, baik dalam konteks fisik maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*. Ada, Michigan: Baker Academic, 1994.
- Beer, Jan M. de. "The implications of ecclesiology's understanding of church and ἐκκλησία for the current missiology." *Missionalia* 46, no. 1 (2018): 72–84. <https://doi.org/10.7832/46-1-223>.
- Blankenship, Debra. "Oikos and Polis in the Medea: Patterns of the Heart and Mind." *Anthós Journal (1990-1996)* 1, no. 3 (1992): 119–26.
- Breen, Michael James. "Towards a Missional Ecclesiology." *Witness: The Journal of the Academy for Evangelism in Theological Education* 31 (2017): 1–16.
- Dechassa, Adane. "Opportunities and Challenges of Evangelism in Urban Context: The Case Meserete Kristos Church, Addis Ababa Region." The Ethiopian Graduate School of Theology (EGST), 2016.
- Denham, Julie Lawhorne. "The Interplay Between Hospitality and Patronage in the Greco-Roman World and Its Implications for Reading Third John." Rawlings School of Divinity, 2025.
- Dunn, James D.G. *The Acts of the Apostles*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Filimon, Nela, dan Mario Campaña. "The Role of Greco-Christianity in

- Preserving Ancient Aristocratic Cultural Values." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 140 (2014): 517–21.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.463>.
- Gehring, Roger. *House Church and Mission: The Importance of Household Structures in Early Christianity*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 2005.
- Hahn, Lance C. "The Power of Faithfulness in Relational Evangelism." *Great Commission Research Journal* 12, no. 1 (2020): 63–73.
<https://www.researchgate.net/publication/347270405>.
- Hellerman, Joseph H. *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2009.
- Hidajat, Djeffry. "Gereja di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah dalam Masa Perjanjian Baru untuk Pekabaran Injil." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 107–17.
- Kritzinger, J.N.J. "The search for Ikhaya Can we build a Home together?" *Missionalia* 50, no. 1 (2022): 91–118. <https://doi.org/10.7832/50-1-460>.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, dan Wulan Agung. "Orang Kristen dalam Sinergi Penginjilan Digital di Era Disrupsi." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.
- Manalang, Aprilfaye T. "Generation Z, Minority Millennials and Disaffiliation from Religious Communities: Not Belonging and the Cultural Cost of Unbelief." *Interdisciplinary Journal of Research on Religion* 17, no. 2 (2021): 1–24.
- Merz, Johannes. "The Culture Problem: How the Honor/Shame Issue Got the Wrong End of the Anthropological Stick." *Missiology: An International Review* 48, no. 2 (2019): 127–41.
<https://doi.org/10.1177/0091829619887179>.
- Nevett, Lisa C. *Domestic Space in Classical Antiquity (Key Themes in Ancient History)*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Pillay, Jerry. "The Kingdom of God and the Transformation of the World: The Call and Role of the Ecumenical Movement." *International Review of Mission* 112, no. 2 (2023): 355–69.
<https://doi.org/10.1111/irom.12473>.
- Prince, R.M. "Exploring the New Testament concept of 'house church' as a possible agent for discipleship and faith formation amongst emerging adults in a globalised South Africa." North West University, 2021.
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.
- Sheridan, Tim M, dan H Jurgens Hendriks. "The Missional Church movement." *NGTT (Nederduitse Gereformeerde Theologiese Tydskrif)*, no. 3–4 (2013):

1-26.

Siregar, Ivo Christiana. "Unveiling the Hidden Harvest: A Study on the Influence of House Churches on New Testament Evangelism." *Qeios*, 2024, 1-20.

Wadholm, Robert R. *On Hermeneutics. Doing Educational Research*. Ellendale, North Dakota: Invariable, LLC, 2017.
https://doi.org/10.1163/9789463000765_012.

Warnken, Russell. "Turning to God in Acts: Insights from Three Key Conversion Narratives by Luke." Charles Sturt University, 2018.

Williams, Kimberly R. "Relational Evangelism: Family-to-Family through Recreational Activities A." Liberty University, 2023.

Zimmer, Miriam, dan Matthias Sellmann. "The vitality of religious communities—A contribution model based on the sociological and theological discourse." *Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik* 8 (2024): 81-107. <https://doi.org/10.1007/s41682-023-00165-0>.